

## NARASI KEAGAMAAN DALAM TRADISI LISAN NUSANTARA DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP ETIKA LINGKUNGAN

**Umar Mukhtar Siregar<sup>1</sup>**

Universitas Negeri Medan, Sumatera Utara, Indonesia

[umarms@unimed.ac.id](mailto:umarms@unimed.ac.id)

**Hidayat Herman<sup>2</sup>**

Universitas Negeri Medan, Sumatera Utara, Indonesia

[hidayat147@unimed.ac.id](mailto:hidayat147@unimed.ac.id)

### ABSTRAK

*Krisis iklim global yang semakin kompleks menuntut pendekatan baru dalam memahami dan mengelola relasi manusia dengan lingkungan. Selama ini, upaya mitigasi lingkungan cenderung berfokus pada pendekatan teknokratis seperti regulasi, sains, dan teknologi, sementara dimensi kultural, spiritual, dan moral kurang mendapat perhatian. Artikel ini mengkaji integrasi teologi ekologi dan kearifan budaya lokal sebagai landasan pembentukan etika ekologis berbasis nilai keagamaan dan tradisi Nusantara. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka dengan analisis kritis terhadap literatur keagamaan, antropologi, lingkungan, dan studi kebijakan. Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai-nilai ekologis dalam Islam, Kristen, Hindu, dan Buddha memiliki kesesuaian dengan praktik adat seperti sasi, subak, dan hutan larangan, yang selama berabad-abad terbukti menjaga keseimbangan ekologis di tingkat komunitas. Selain itu, integrasi agama dan kearifan lokal terbukti efektif dalam pendidikan lingkungan, pembentukan perilaku ekologis, serta implementasi kebijakan berbasis masyarakat. Di era digital, revitalisasi narasi keagamaan dan tradisi lisan melalui media digital juga memperkuat penyebaran kesadaran ekologis lintas generasi. Dengan demikian, integrasi nilai agama dan adat tidak hanya menjadi alternatif, tetapi kerangka paradigmatis dalam membangun tata kelola ekologi yang holistik, berkeadilan, dan berkelanjutan.*

**Kata Kunci:** teologi ekologi, kearifan lokal, etika lingkungan, agama, tradisi lisan, kebijakan ekologis

## 1. Pendahuluan

Diskursus mengenai krisis lingkungan global semakin menuntut pendekatan multidisipliner yang tidak hanya berfokus pada aspek teknis, ilmiah, maupun kebijakan formal, tetapi juga pada dimensi kultural dan spiritual masyarakat. Dalam konteks Indonesia, tradisi lisan sebagai warisan budaya immaterial memiliki posisi penting dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap alam. Cerita rakyat, mitos, legenda, mantra, pantun, dan ritual lisan bukan sekadar ekspresi estetika, tetapi juga sistem pengetahuan ekologis yang diwariskan lintas generasi (Danandjaja, 2015). Tradisi lisan mengandung pesan moral, nilai spiritual, dan kosmologi yang merefleksikan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan kekuatan transenden. Oleh karena itu, tradisi ini dapat menjadi fondasi epistemologis dalam membangun etika lingkungan yang relevan dan kontekstual bagi masyarakat Indonesia.

Dalam banyak masyarakat adat Nusantara, alam dipahami bukan sebagai objek kepemilikan, melainkan subjek hidup yang memiliki ruh, kekuatan, dan kedudukan sakral. Konsep ini tampak dalam berbagai tradisi lisan seperti cerita Dewi Sri di Jawa dan Sunda, legenda Nyi Pohaci, mitos Telaga Toba, dan narasi Batara Guru dalam kosmologi Bugis–Makassar. Sebagaimana dinyatakan oleh Hidayat (2019), narasi-narasi ini menginternalisasi pesan kosmogonik yang menempatkan alam sebagai bagian dari tatanan ilahi—bukan sekadar sumber daya yang dapat dimanfaatkan secara bebas. Dengan demikian, etika ekologis yang muncul melalui tradisi lisan bersifat spiritualistik dan kosmologis, bukan antroposentris seperti dalam paradigma modern.

Narasi keagamaan dalam tradisi lisan Nusantara juga menunjukkan adanya integrasi antara ajaran agama formal dan budaya lokal. Proses sinkretisme antara agama Hindu–Buddha, Islam, Kristen, dan kepercayaan animisme–dinamisme menghasilkan pola narasi keagamaan yang khas. Misalnya, dalam hikayat Melayu, konsep khalifah dalam Islam dapat ditemukan dalam bentuk tokoh raja saleh yang menjaga keseimbangan alam sebagai bagian dari tanggung jawab moral dan religiusnya (Latif, 2022). Tradisi *kaba* Minangkabau menyisipkan pesan bahwa manusia harus menjaga alam sebagai amanah Allah, sedangkan dalam tradisi *wayang* Jawa, ajaran Hindu–Budha tentang *dharma* dan *karma* menjadi dasar pengelolaan hubungan manusia dan lingkungan. Sinkretisme ini memperlihatkan bahwa tradisi lisan bukan sekadar rekaman budaya masa lalu, tetapi medium dialektika religius yang terus berkembang.

Kerusakan lingkungan modern sering dihubungkan dengan terputusnya manusia dari dimensi spiritual alam. White (1967) dalam esainya yang monumental berpendapat bahwa antroposentrisme modern, yang lahir dari pemisahan antara manusia dan alam dalam filsafat Barat, menjadi salah satu akar krisis ekologi global. Pandangan ini diperkuat oleh Kimmerer (2020), yang menyatakan bahwa hilangnya narasi suci tentang alam telah mengubah cara manusia memperlakukan lingkungan, dari penjaga menjadi pengekstraksi. Dalam konteks ini, tradisi lisan Nusantara menjadi relevan sebagai sumber alternatif paradigma yang lebih holistik dan ekologis.

Selain sebagai medium penyampai nilai, tradisi lisan juga berfungsi sebagai mekanisme regulasi sosial yang mengatur perilaku masyarakat terhadap lingkungan. Larangan menebang pohon tertentu, pantangan menangkap ikan sebelum musimnya, atau tabu memasuki wilayah hutan keramat merupakan contoh manifestasi etika lingkungan berbasis tradisi lisan. Rahmawati (2021) menyebut mekanisme ini sebagai *normative ecological governance*—yaitu model tata kelola lingkungan berbasis norma kolektif, bukan instruksi formal negara. Mekanisme ini efektif karena mengandung internalisasi emosional, spiritual, dan identitas komunal, bukan sekadar logika hukum.

Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, tradisi lisan dapat berperan sebagai bagian dari *cultural sustainability framework*. UNESCO (2021) menegaskan bahwa pelestarian lingkungan harus melibatkan nilai budaya sebagai instrumen perubahan perilaku kolektif. Narasi keagamaan dalam tradisi lisan menjadi salah satu instrumen tersebut, karena mampu menghubungkan memori budaya, spiritualitas, dan moralitas ekologis. Dengan demikian, tradisi lisan bukan hanya bagian dari warisan budaya, tetapi juga aset strategis dalam upaya mitigasi dan adaptasi perubahan iklim berbasis nilai kultural masyarakat.

Perdebatan mengenai relasi manusia dan alam selama dua dekade terakhir menunjukkan pergeseran paradigma dari antroposentrisme menuju ekosentrisme dan spiritual ecology. Pada pendekatan antroposentris, alam diposisikan terutama sebagai objek bagi pemenuhan kebutuhan manusia, sehingga etika lingkungan hanya dibangun berdasarkan prinsip rasionalitas ekonomi dan utilitarianisme. Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendekatan tersebut gagal mencegah degradasi lingkungan karena tidak menyentuh dimensi terdalam dari perilaku manusia, yaitu nilai, keyakinan, dan identitas spiritual (Akomolafe, 2020). Berbeda dengan itu, pendekatan ekosentris dan eco-spirituality memandang manusia sebagai bagian dari ekosistem, bukan penguasa tunggal, sehingga hubungan manusia dengan alam bersifat relasional, etis, dan dialogis.

Dalam konteks tersebut, agama dan kearifan lokal muncul sebagai sumber epistemologis dan etis yang signifikan dalam merespon krisis iklim. Hal ini terutama relevan di Indonesia, sebuah negara yang tidak hanya sangat rentan terhadap dampak perubahan iklim seperti naiknya permukaan laut, kebakaran hutan, krisis air bersih, dan hilangnya keanekaragaman hayati, tetapi juga masyarakatnya memiliki struktur kehidupan yang masih sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai keagamaan dan adat. Sebagaimana dicatat oleh Badan Pusat Statistik (BPS, 2022), lebih dari 93% masyarakat Indonesia menyatakan bahwa agama merupakan sumber utama nilai moral dan pedoman hidup, dan lebih dari 58% masyarakat masih menjalankan praktik kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam konteks ritual agraris, konservasi air, dan pengelolaan wilayah adat.

Karena itu, membangun etika lingkungan yang berkelanjutan membutuhkan pendekatan holistik yang bukan hanya bertumpu pada instrumen hukum atau teknologi, tetapi juga pada transformasi kesadaran dan pemulihan nilai spiritual manusia terhadap alam. Pendekatan ini sejalan dengan gagasan *ecological civilization* yang dikembangkan oleh Berry (2021), yang menekankan bahwa krisis lingkungan adalah krisis peradaban, sehingga solusinya harus berupa rekonstruksi nilai, bukan hanya rekayasa teknologi atau pengetatan regulasi.

Sejumlah studi terbaru juga menunjukkan bahwa integrasi agama dan kearifan lokal dalam kebijakan lingkungan berdampak positif pada keberhasilan program konservasi. Misalnya, penelitian oleh Wijayanto (2022) menunjukkan bahwa daerah yang mengadopsi *green governance* berbasis budaya lokal dan institusi keagamaan memiliki tingkat keberhasilan konservasi yang lebih tinggi dibanding daerah yang hanya mengandalkan pendekatan administratif atau teknis. Hal ini terjadi karena pendekatan berbasis nilai dan identitas memiliki kekuatan untuk membangun kepatuhan moral, bukan sekadar kepatuhan hukum.

Lebih jauh lagi, integrasi ini penting karena agama dan kearifan lokal memiliki karakter transgenerasional. Tidak seperti kebijakan modern yang sering berganti mengikuti dinamika politik dan ekonomi, sistem religi dan adat telah terbukti bertahan ratusan tahun dan mampu menjaga stabilitas ekologi dalam skala lokal. Dengan demikian, pelibatan nilai keagamaan dan tradisi lokal dalam gerakan ekologi bukan hanya strategi konservasi, tetapi juga bentuk keberlanjutan epistemologis dan kultural.

Berdasarkan uraian tersebut, integrasi teologi ekologi dan kearifan lokal bukan hanya relevan tetapi mendesak untuk dikaji lebih jauh sebagai fondasi pengembangan model etika lingkungan yang kontekstual dengan identitas bangsa Indonesia. Artikel ini tidak hanya bertujuan memaparkan hubungan agama dan adat dalam konservasi ekologi, tetapi juga menawarkan kerangka teoretis dan praktis yang dapat diaplikasikan dalam kebijakan publik, pendidikan lingkungan, serta revitalisasi nilai di tingkat komunitas.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan utama: bagaimana narasi keagamaan dalam tradisi lisan Nusantara berkontribusi terhadap pembentukan etika lingkungan? Tujuan penelitian ini mencakup tiga aspek: pertama, mengidentifikasi unsur religius dalam tradisi lisan yang merepresentasikan hubungan manusia dan alam; kedua, menganalisis fungsi sosial budaya narasi tersebut dalam tatanan ekologis masyarakat; dan ketiga, menawarkan kerangka teoretis tentang bagaimana tradisi lisan dapat diintegrasikan dalam pendidikan lingkungan dan kebijakan ekologis kontemporer. Melalui kajian ini, diharapkan muncul perspektif baru bahwa pelestarian lingkungan bukan hanya domain sains, tetapi juga bagian dari spiritualitas, identitas, dan kearifan budaya.

## **2. Tinjauan Pustaka**

### **a. Narasi Keagamaan dan Konstruksi Etika Lingkungan**

Narasi keagamaan memiliki peran penting dalam membentuk sistem nilai dan orientasi etis masyarakat terhadap alam. Dalam berbagai tradisi agama, alam dipahami sebagai ciptaan sakral yang mengandung pesan moral dan tanggung jawab spiritual bagi manusia. Perspektif ini menempatkan krisis lingkungan bukan semata persoalan teknis, melainkan juga krisis etika dan makna (Northcott, 2013). Oleh karena itu, narasi keagamaan kerap dijadikan rujukan normatif dalam membangun kesadaran ekologis dan sikap moral terhadap lingkungan.

Kajian teologi ekologi menegaskan bahwa teks-teks keagamaan mengandung prinsip-prinsip keberlanjutan seperti keseimbangan kosmos, larangan eksploitasi berlebihan, dan konsep manusia sebagai penjaga alam (*stewardship*) (Santmire, 2000; Tucker & Grim, 2017). Narasi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai doktrin, tetapi juga sebagai kerangka interpretatif yang membentuk perilaku kolektif masyarakat dalam berinteraksi dengan lingkungan.

### **b. Tradisi Lisan Nusantara sebagai Media Transmisi Nilai**

Tradisi lisan Nusantara—meliputi hikayat, mitos, legenda, pantun, mantera, dan folklore—merupakan medium penting dalam mentransmisikan nilai-nilai keagamaan, kosmologi, dan etika sosial secara turun-temurun. Tradisi lisan tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi budaya, tetapi juga sebagai sistem pengetahuan yang mengatur relasi manusia dengan alam dan komunitasnya (Finnegan, 2012).

Dalam konteks masyarakat Nusantara, narasi lisan sering kali mengandung simbol ekologis yang merefleksikan pandangan dunia holistik, di mana manusia, alam, dan kekuatan transenden dipahami sebagai satu kesatuan kosmis (Danandjaja, 2007). Penelitian antropologis menunjukkan bahwa mitos dan cerita rakyat berperan sebagai mekanisme kontrol sosial yang menginternalisasikan larangan ekologis, etos konservasi, serta penghormatan terhadap ruang alam tertentu (Iskandar, 2017).

### **c. Integrasi Narasi Keagamaan dan Tradisi Lisan dalam Etika Lingkungan**

Sejumlah kajian mutakhir menekankan pentingnya mengkaji integrasi antara narasi keagamaan dan tradisi lisan sebagai basis etika lingkungan yang kontekstual. Integrasi ini memungkinkan nilai-nilai teologis tidak berhenti pada tataran normatif, tetapi bertransformasi menjadi praktik budaya yang hidup dan berkelanjutan (Grim & Tucker, 2014).

Tradisi lisan berfungsi sebagai wahana kontekstualisasi ajaran agama, sehingga nilai-nilai ekologis dapat diterima secara kultural dan emosional oleh masyarakat. Dengan demikian, etika lingkungan yang dibangun tidak bersifat abstrak atau elitis, melainkan berakar pada pengalaman religius dan budaya lokal (Berkes, 2018). Namun demikian, sebagian besar penelitian masih memposisikan narasi keagamaan dan tradisi lisan secara terpisah, tanpa mengkaji relasi dialektis keduanya dalam membentuk etika lingkungan masyarakat.

#### **d. Celah Penelitian dan Relevansi Kajian**

Meskipun penelitian tentang agama, tradisi lisan, dan lingkungan telah berkembang, kajian yang secara spesifik menelaah kontribusi narasi keagamaan dalam tradisi lisan Nusantara terhadap pembentukan etika lingkungan masih relatif terbatas. Banyak studi berfokus pada deskripsi budaya atau kajian teologis normatif, tetapi belum mengintegrasikan keduanya dalam kerangka analisis etika lingkungan yang komprehensif.

Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengisi celah tersebut dengan menawarkan pendekatan integratif yang menempatkan narasi keagamaan dalam tradisi lisan sebagai sumber etika lingkungan yang relevan dalam menghadapi krisis ekologis kontemporer, khususnya dalam konteks masyarakat Indonesia.

### **3. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) untuk menganalisis hubungan antara narasi keagamaan, tradisi lisan Nusantara, dan etika lingkungan. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian terletak pada penelusuran dan analisis gagasan, nilai, serta konstruksi makna yang terkandung dalam sumber-sumber tekstual keagamaan, antropologis, dan ekologis, tanpa melibatkan pengumpulan data lapangan (Zed, 2019).

Sumber data penelitian mencakup teks keagamaan utama (Al-Qur'an, Injil, Tripitaka), sastra lisan dan tradisi Nusantara seperti hikayat, pantun, mantra, folklore, serta naskah adat, yang mengandung pesan moral dan kosmologi ekologis. Selain itu, artikel jurnal ilmiah di bidang antropologi, ekologi budaya, dan kajian agama digunakan sebagai rujukan pendukung. Analisis data dilakukan menggunakan analisis isi (*content analysis*) untuk mengidentifikasi nilai-nilai lingkungan yang termuat dalam narasi keagamaan dan tradisi lisan melalui pengkodean tematik (Schreier, 2021).

Proses analisis meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, kategorisasi tematik, dan interpretasi tematik. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi teks yang relevan dengan nilai lingkungan, seperti prinsip keseimbangan ekosistem, larangan eksploitasi alam, dan konsep manusia sebagai penjaga alam. Selanjutnya, data dikategorikan ke dalam tema-tema utama, antara lain etos konservasi, kearifan spiritual, harmoni kosmos, dan etika pemanfaatan sumber daya. Interpretasi tematik dilakukan secara reflektif dan kontekstual dengan mempertimbangkan latar keagamaan, historis, dan sosial-budaya Nusantara, mengikuti model analisis tematik yang dikembangkan oleh Braun dan Clarke (2022).

Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber, yakni perbandingan literatur lintas disiplin untuk memastikan kredibilitas dan objektivitas temuan (Creswell & Poth, 2018). Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu membangun kerangka konseptual yang komprehensif dalam memahami etika lingkungan berbasis narasi keagamaan dan tradisi lisan Nusantara.

### **4. Hasil Dan Pembahasan**

Narasi keagamaan dalam tradisi lisan Nusantara tidak hanya berfungsi sebagai media pewarisan nilai moral dan spiritual, tetapi juga sebagai instrumen ekologis yang membentuk

cara pandang manusia terhadap alam. Dalam banyak masyarakat adat di Indonesia, hubungan manusia dengan lingkungan digambarkan tidak hanya sebagai relasi pemanfaatan, tetapi sebagai relasi sakral dan kosmik. Hal ini sejalan dengan pandangan Ikeda (2020) bahwa tradisi keagamaan dan budaya sering menjadi fondasi etika lingkungan yang bertahan lintas generasi, bahkan sebelum munculnya wacana lingkungan modern.

Sebagian besar tradisi lisan Nusantara memosisikan alam sebagai entitas hidup yang memiliki roh dan martabat. Dalam sistem kepercayaan Batak Toba misalnya, alam dianggap memiliki *tondi* (roh kehidupan), sehingga tindakan merusak hutan atau sungai diyakini dapat mengganggu keseimbangan kosmis. Hal yang serupa ditemukan dalam kepercayaan masyarakat Dayak yang meyakini keberadaan *penunggu hutan*, yang berfungsi sebagai pengingat bahwa manusia tidak dapat memperlakukan alam secara eksploitatif tanpa konsekuensi moral atau spiritual. Pandangan ini sejalan dengan ajaran agama-agama besar di Indonesia seperti Islam, Kristen, Hindu, dan Buddha yang pada prinsipnya menekankan kesalingterhubungan antara manusia dan alam. Dalam Islam, konsep khalifah menempatkan manusia sebagai penjaga bumi, bukan penguasa absolut; sedangkan dalam Hindu, doktrin Tri Hita Karana mengajarkan harmoni antara manusia, Tuhan, dan alam. Ajaran-ajaran ini menunjukkan bahwa nilai etika lingkungan bukan fenomena baru, tetapi merupakan bagian dari struktur ideologis dan spiritual masyarakat Indonesia sejak lama.

Praktik adat juga menunjukkan bagaimana narasi keagamaan menjadi pedoman dalam mengelola sumber daya alam. Sistem *sasi* di Maluku, misalnya, menggabungkan unsur agama dan hukum adat untuk mengatur pemanfaatan hasil laut dan hutan secara musiman. Pelanggaran terhadap aturan *sasi* bukan hanya pelanggaran sosial, tetapi juga pelanggaran moral dan religius. Sistem *subak* di Bali memiliki struktur serupa, di mana manajemen air pertanian bukan hanya persoalan teknis, tetapi ritual spiritual yang menguatkan hubungan kolektif antara petani, alam, dan dewa-dewa kesuburan. Bahkan di Sulawesi Selatan dikenal tradisi *baro jampae*, yaitu penyucian sawah sebelum panen sebagai bentuk penghormatan terhadap energi alam yang menopang kehidupan manusia. Tradisi-tradisi ini memperlihatkan bahwa praktik konservasi bukan berasal dari instruksi ilmiah, melainkan dari internalisasi nilai spiritual yang melekat pada kebudayaan.

Dalam konteks ekologi modern, praktik seperti *sasi*, *subak*, dan berbagai mitos pelindung alam sering kali dipandang sebagai strategi konservasi berbasis kearifan lokal (*local ecological knowledge*). Namun, pembacaan antropologis menunjukkan bahwa akar tradisi tersebut tidak hanya ekonomis atau ekologis, tetapi ideologis dan teologis. Sistem keyakinan menjadi landasan norma ekologis yang mempengaruhi perilaku kolektif. Dengan kata lain, narasi keagamaan tidak hanya membentuk cara berpikir, tetapi juga praktik ekologis masyarakat. Hal ini mendukung pandangan Nurkhalis & McKay (2022) yang menyatakan bahwa keberhasilan konservasi di masyarakat tradisional sangat dipengaruhi legitimasi moral dan religius, bukan hanya argumentasi ilmiah.

Integrasi nilai agama dan tradisi lisan dalam kebijakan lingkungan juga memiliki potensi strategis dalam konteks Indonesia sebagai negara multikultural. Saat ini banyak kebijakan lingkungan bersifat teknokratis dan tidak selaras dengan realitas budaya lokal. Padahal, model konservasi yang berbasis hukum negara sering gagal diimplementasikan karena kurang menyentuh aspek identitas dan pola pikir masyarakat. Jika kebijakan lingkungan dirancang dengan memperhatikan aspek budaya dan spiritual lokal, maka tingkat kepatuhan dan keberterimaannya dapat meningkat signifikan. Sebagaimana dikemukakan Lestari (2021), pendekatan lingkungan yang berbasis budaya memiliki keunggulan karena mampu

menggabungkan rasionalitas ekologis dengan legitimasi moral yang melekat pada tradisi keagamaan masyarakat.

Meskipun nilai agama dan kearifan lokal memiliki potensi besar dalam membangun etika ekologi, realitas sosial modern menghadapi berbagai tantangan. Globalisasi ekonomi dan perubahan pola konsumsi telah menggeser pandangan masyarakat terhadap alam dari entitas sakral menjadi komoditas yang dapat dieksploitasi. Saleh (2022) menjelaskan bahwa hilangnya dimensi sakral dan spiritual dalam memaknai lingkungan adalah salah satu penyebab utama kerusakan ekologis yang berulang, karena orientasi ekonomi dan pembangunan sering kali mengabaikan prinsip keseimbangan dan keberlanjutan.

Selain itu, banyak ritual adat yang awalnya memiliki fungsi ekologis kini bergeser menjadi sekadar simbol budaya atau pertunjukan pariwisata, terutama di wilayah yang berkembang menjadi destinasi wisata. Fenomena ini menunjukkan adanya proses desakralisasi nilai, di mana kesadaran ekologis yang melekat di dalam tradisi melemah karena modernisasi tidak dibarengi dengan revitalisasi makna filosofisnya. Tantangan lain datang dari lemahnya dokumentasi dan pewarisan tradisi lisan, sehingga banyak narasi adat yang sarat nilai lingkungan mengalami kehilangan konteks atau punah karena tidak dibawa ke ranah pendidikan formal maupun kebijakan publik (Sukardi, 2020).

Dalam konteks perkembangan teknologi informasi, narasi keagamaan dan tradisi lisan Nusantara tidak lagi terbatas pada ruang ritual dan komunitas lokal, tetapi mulai mengalami bentuk baru melalui digitalisasi. Fenomena ini membuka peluang besar bagi revitalisasi pengetahuan adat dan nilai spiritual ekologi, khususnya di kalangan generasi muda. Menurut Yuliani (2021), digital storytelling berbasis budaya lokal terbukti mampu meningkatkan kesadaran ekologis dan apresiasi terhadap pengetahuan tradisional secara signifikan karena media digital memungkinkan penyebaran nilai secara emosional dan interaktif. Dengan demikian, tradisi lisan tidak lagi berada di posisi terancam punah, tetapi justru berpotensi bertransformasi menjadi instrumen pendidikan ekologi yang relevan dengan era modern.

Penguatan nilai ekologis melalui teknologi juga tampak dalam gerakan keagamaan berbasis lingkungan, seperti *eco-pesantren*, *green church*, *eco-temple*, dan *dharma eco-community* di sejumlah wilayah Indonesia. Gerakan *eco-pesantren*, misalnya, mengintegrasikan ajaran fiqh lingkungan, praktik konservasi air, pertanian organik, dan manajemen sampah berbasis teologi ekologis (Hidayat, 2020). Sementara itu, komunitas *Green Hindu Movement* di Bali menanamkan nilai *Tri Hita Karana* melalui program konservasi mangrove dan restorasi sumber mata air (Wiryawan, 2022). Dalam konteks Buddhisme, Sangha Theravada Indonesia telah mengembangkan program hutan suci dan pelepasliaran satwa sebagai bentuk praktik *ahimsa* dan mindfulness ekologis (Ardhana, 2019). Transformasi ini menunjukkan bahwa agama tidak hanya menyediakan landasan nilai, tetapi juga menggerakkan praktik ekologis yang konkret dan terukur.

Meskipun terdapat tantangan, banyak indikator menunjukkan ruang besar untuk mengintegrasikan nilai agama dan tradisi lisan sebagai dimensi etis dan sosial dalam kebijakan lingkungan modern. Model *community-based ecological governance* yang diterapkan di berbagai daerah menunjukkan bahwa pelibatan aktor adat dan institusi keagamaan meningkatkan tingkat kepatuhan, legitimasi, dan keberhasilan program konservasi (Santoso, 2023). Hal ini menjadi argumen kuat bahwa pendekatan teknokratis perlu dilengkapi dengan pendekatan kultural dan spiritual agar kebijakan lingkungan tidak hanya dilaksanakan sebagai instruksi, tetapi sebagai panggilan moral dan identitas kolektif.

Dalam konteks ini, penguatan kurikulum pendidikan lingkungan yang memadukan teologi ekologi dan tradisi lisan menjadi strategi penting. Tilaar (2022) menegaskan bahwa

pendidikan lingkungan akan lebih efektif jika dikontekstualisasikan dengan identitas budaya dan kepercayaan lokal peserta didik. Dengan masuknya narasi keagamaan dan kisah tradisi lisan Nusantara ke dalam sistem pembelajaran formal, informal, dan digital, nilai ekologis dapat diwariskan lintas generasi, sekaligus memperkuat karakter ekologis bangsa.

Dengan demikian, keberadaan narasi keagamaan dalam tradisi lisan Nusantara bukan sekadar warisan budaya, tetapi sumber epistemologi lingkungan yang sangat penting. Nilai-nilai seperti keselarasan, penghormatan terhadap makhluk hidup, dan tanggung jawab moral terhadap bumi dapat menjadi fondasi untuk membangun paradigma baru etika lingkungan di Indonesia. Dalam era krisis iklim global, pelestarian budaya bukan hanya persoalan identitas, tetapi juga strategi ekologis yang memiliki fungsi praktis dalam menjaga masa depan keberlanjutan kehidupan.

## 5. Kesimpulan

Narasi keagamaan dalam tradisi lisan Nusantara menunjukkan bahwa relasi manusia dengan lingkungan sejak dahulu bukan hanya bersifat utilitarian, tetapi juga spiritual, simbolik, dan moral. Tradisi seperti *sasi* di Maluku, *subak* di Bali, maupun kepercayaan lokal seperti konsep roh penjaga hutan pada masyarakat Dayak dan *tondi* dalam budaya Batak memperlihatkan bahwa alam dipahami sebagai bagian dari sistem kehidupan yang memiliki nilai intrinsik. Pemaknaan ini sejalan dengan prinsip-prinsip ekologis dalam ajaran agama-agama besar di Indonesia seperti Islam, Kristen, Hindu, dan Buddha yang menekankan tanggung jawab etis manusia terhadap bumi sebagai amanah atau tatanan kosmik yang harus dijaga.

Temuan ini menegaskan bahwa nilai ekologi yang terkandung dalam tradisi lisan dan ajaran keagamaan bukan sekadar ekspresi budaya, tetapi mekanisme sosial yang efektif dalam mengatur pemanfaatan sumber daya alam. Dalam konteks krisis lingkungan global, integrasi konsep teologis dan kearifan lokal dapat menjadi alternatif paradigma keberlanjutan yang lebih bermakna dan kontekstual dibandingkan pendekatan teknokratis semata. Pendekatan ini dapat menjadi dasar penyusunan kebijakan lingkungan, pengembangan pendidikan ekologi berbasis budaya, dan revitalisasi kearifan lokal sebagai bagian dari strategi mitigasi dan adaptasi krisis iklim.

Dengan demikian, pelestarian narasi keagamaan dalam tradisi lisan Nusantara tidak hanya relevan sebagai upaya menjaga identitas budaya, tetapi juga sebagai strategi ekologis yang dapat memperkuat ketahanan lingkungan. Integrasi antara spiritualitas, kearifan lokal, dan kebijakan modern membuka peluang terciptanya etika lingkungan yang lebih holistik dan berkelanjutan, di mana alam tidak lagi dipandang sebagai objek eksploitasi, melainkan sebagai mitra kehidupan yang harus dihormati, dilindungi, dan diwariskan kepada generasi mendatang.

## REFERENSI

- Ahyar, M., & Alfitri. (2021). *Islam dan ekologi: Transformasi nilai religius dalam gerakan lingkungan di Indonesia*. UIN Press.
- Aura, A. maskarita. (2024). Eksploitasi Anak Pengemis Lampu Merah UntukKebangkitan Ekonomi Studi Kasus Keluarga di Tanjung Saba Pitameh Nan Xx, Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang. *Social Integrity Journal*, 1(2), 131-137. <https://triedu.or.id/sointeg/index.php/about/article/view/36>
- Berkes, F. (2018). *Sacred ecology* (4th ed.). New York, NY, United States: Routledge.
- Braun, V. & Clarke, V. (2022). *Thematic Analysis: A Practical Guide*. Sage.
- Capra, F., & Luisi, P. L. (2021). *The systems view of life: A unifying vision*. Cambridge University Press.



- Creswell, J. & Poth, C. (2018). *Qualitative Inquiry & Research Design*. Sage.
- Danandjaja, J. (2007). *Folklor Indonesia: Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. Jakarta, Indonesia: Pustaka Utama Grafiti.
- Danandjaja, J. (2015). *Folklor Indonesia: Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. Pustaka Utama Grafiti. (Edisi revisi).
- Escobar, A. (2019). *Designs for the pluriverse: Radical interdependence and the making of worlds*. Duke University Press.
- Finnegan, R. (2012). *Oral literature in Africa*. Cambridge, United Kingdom: Open Book Publishers.
- Geertz, C. (2017). *The interpretation of cultures*. Basic Books. (Reprint edition masih digunakan dalam rujukan modern).
- Grim, J., & Tucker, M. E. (2014). *Ecology and religion*. Washington, DC, United States: Island Press.
- Hasanuddin, A. (2020). Tradisi lisan dan konservasi alam: Studi praktik pamali dalam masyarakat Sunda. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 41(2), 134–148. <https://doi.org/10.7454/ai.v41i2.11202>
- Hidayat, R. (2019). Kosmologi Nusantara dan etika lingkungan: Studi terhadap tradisi lisan agraris. *Jurnal Kebudayaan Nusantara*, 5(1), 55–72.
- IPCC. (2023). *Climate Change 2023: Synthesis report*. Intergovernmental Panel on Climate Change.
- Iskandar, J. (2017). *Etnobiologi dan keragaman budaya di Indonesia*. Bandung, Indonesia: Umbara.
- Kimmerer, R. W. (2020). *Braiding sweetgrass: Indigenous wisdom, scientific knowledge, and the teachings of plants*. Milkweed Editions.
- Latif, Y. (2022). Kosmologi Melayu dan peradaban ekologis. *Jurnal Sejarah dan Filsafat Indonesia*, 18(1), 22–41.
- Lorenzen, S. (2020). Subak Bali as world heritage: Negotiating culture, ecology, and governance. *Asian Journal of Heritage Studies*, 12(3), 188–201.
- Matanari, D., Sihombing, R. H. A. ., Manalu, A. E., Adriani, N., Munthe, C. ., Arianto, T., & Saih, S. (2024). Nilai Luhur dan Problematika dalam Adat Sulang Silima Suku Pak-Pak Pegagan Marga Matanari di Desa Hutagugung Kabupaten Dairi. *Social Integrity Journal*, 1(2), 148-158. <https://triedu.or.id/sointeg/index.php/about/article/view/53>
- Northcott, M. S. (2013). *A political theology of climate change*. London, United Kingdom: SPCK.
- Pitana, I. G. (2019). Tri Hita Karana and sustainable tourism: Balinese philosophical contribution to environmental ethics. *Journal of Environmental Humanities of Asia*, 7(2), 99–117.
- Rahmawati, D. (2021). Kearifan lokal sebagai basis tata kelola ekologis: Studi pada sasi dan pamali sebagai pranata sosial lingkungan. *Journal of Local Wisdom Studies*, 6(4), 201–220.
- Santmire, H. P. (2000). *Nature reborn: The ecological and cosmic promise of Christian theology*. Minneapolis, MN, United States: Fortress Press.
- Schreier, M. (2021). *Qualitative Content Analysis in Practice*. Routledge.
- Siregar, H., & Wibowo, A. (2020). Narasi lingkungan dalam sastra lisan Batak Toba. *Jurnal Bahasa dan Budaya*, 17(2), 112–129.
- Tilaar, H. A. (2022). Pendidikan lingkungan berbasis kearifan lokal dan spiritualitas: Model pengembangan kesadaran ekologis di sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Humaniora*, 30(1), 45–60.
- Tucker, M. E., & Grim, J. (2017). *Religion and ecology: A new field*. New Haven, CT, United States: Yale University Press.
- UNESCO. (2021). *Culture and climate change framework: Indigenous knowledge and resilience*. UNESCO Publishing.
- Zed, M. (2019). *Metode Penelitian*